

## Perbandingan Alur Cerita: Cerpen dan Film *Filosofi Kopi*

- Riska Yasashi

Secara garis besar perbedaan antara cerita pendek atau cerpen dan film sangat signifikan. Cerita pendek merupakan cerita yang dikemas secara sederhana namun masih bisa didapat mengenai inti cerita dan akhir ceritanya. Berbeda dengan film, film adalah sebuah media visual yang menyampaikan inti ceritanya melalui banyak adegan dan mengharuskan para penontonnya fokus terhadap apa yang disajikan. Keduanya pun juga memiliki alur untuk membantu penikmat cerita memahami apa yang akan disampaikan. Seperti pada ulasan kali ini, yaitu membandingkan alur cerita antara cerpen dan film dalam *Filosofi Kopi*.

Cerita pendek atau cerpen *Filosofi Kopi* dibuat oleh Dee Lestari dan merupakan bagian dari kumpulan cerpen. Cerpen ini hanya memiliki sekitar tiga puluh lembar dan cerita yang disajikan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi cerita pendek namun penuh arti. Alur yang dibuat oleh penulis pada bagian cerpen ini sangat jelas dan tertata, dimulai dari tokoh Ben dan Jodi dua orang sahabat yang memiliki sifat dan sikap yang berbeda namun selalu bersama. Ben yang merupakan seorang barista sementara Jodi yang seorang akuntan memutuskan untuk membuka sebuah kedai kopi di sudut kota Jakarta. Alur dibuat secara bertahap, Ben yang terlalu terobsesi dengan kopi dan segala filosofinya membuat dirinya menyombongkan diri, sementara Jodi yang seorang akuntan yang hanya memikirkan keuntungan dan surplus yang didapat dari kedai kopinya yang bernama *Filosofi Kopi* tersebut. Cerita mulai memanas saat Ben didatangi seorang tamu yang mengatakan bahwa masih ada kopi terenak yang tidak bisa ditandingi oleh barista siapapun, Ben yang sangat terobsesi dengan kopi hingga menyombongkan diri sebagai barista yang mampu membuat kopi terenak pun menjadi marah karena merasa tersaingi. Jodi yang melihat itu semua menjadi

panik dan tak lama mereka berdua pergi mengunjungi Bapak pembuat kopi terenak yang dikenal dengan Kopi Tiwus. Cerita selesai saat mereka berdua mengunjungi Bapak Kopi Tiwus dan konflik pun juga reda dengan sendirinya. Alur yang terdapat dalam cerpen sangat sederhana dan singkat, namun sangat jelas inti permasalahannya. Berbeda dengan alur yang terdapat di dalam film *Filosofi Kopi*.

Pada film *Filosofi Kopi*, alur yang dibuat menjadi lebih luas namun tetap secara bertahap. Alur yang dikemas dengan pengembangan-pengembangan konflik membuat cerita yang disajikan menjadi lebih menarik dan bahkan mungkin bagi penikmat cerita ini tidak akan menyadari perbedaan yang mencolok dari isi cerita yang terdapat di dalam cerpen dan di dalam film. Konflik yang terdapat di dalam film lebih luas, ini disebabkan mungkin karena setiap film membutuhkan waktu lebih dari enam puluh menit yang akhirnya membuat alur cerita *Filosofi Kopi* dikemas lebih luas. Konflik tambahan dimulai pada saat Ben *flashback* tentang masa-masa bersama Ayahnya, yang mana dari situ lah Ben mulai mengenal dan mencintai kopi. Selain itu ada juga tokoh baru dalam film, seorang perempuan yang dikisahkan sebagai seorang penulis terkenal spesialis perkopian. Selebihnya konflik yang disajikan juga tidak berbeda jauh dengan yang terdapat dalam cerpen, namun tentu saja terdapat perbedaan-perbedaan yang membuat jalannya cerita baik di cerpen maupun di film mempunyai bumbunya tersendiri.

Tentu saja dari kedua karya sastra ini walaupun membahas topik yang sama tetap memiliki perbedaan, baik dari sisi alur maupun dari sisi penyampaian kepada penikmat cerita. Pada ulasan kali ini alur yang dijadikan titik fokus di antara cerpen dan film. Dari ulasan yang sudah dibahas di atas dapat disimpulkan bahwa alur yang terdapat dalam cerpen dibuat dengan sederhana dan tertata rapih, sementara alur yang terdapat di dalam film dibuat lebih kompleks dan luas dan juga tetap dibuat dengan tertata rapih. Kesimpulan tersebut menggambarkan bahwa dalam persamaan apapun selalu terdapat perbedaan yang dimaksud akan

memberikan nuansa baru kepada penikmat cerita, baik penikmat cerita pendeknya, filmnya, maupun keduanya.